

BAB I

A. Alasan Pemilihan Judul

Melihat awal hubungan Rusia yang sangat dekat dengan Turki, kerjasama antara kedua negara sudah terjalin sangat lama, baik dalam bidang ekonomi, politik, militer dan infrastruktur. Hubungan kedua negara berubah drastis paska insiden penembakan pesawat tempur Rusia oleh Turki. Penembakan satu pesawat tempur Rusia oleh Turki di dekat perbatasan Suriah pada bulan November 2015. Insiden tersebut memojokkan hubungan kedua negara ke situasi yang sangat menegangkan, bahkan mencapai titik terendah dalam sejarah hubungan kedua negara paska perang dunia dua. Disusul dengan serentetan gerak-gerik balasan dari dua pihak. Pada saat Moskow mengenakan sanksi-sanksi terhadap Turki, maka Ankara juga menuduh bahwa pesawat militer Rusia sangat mengancam keamanan Turki. Situasi semakin memanas ketika tudingan makin meluas. Rusia yang merasa tindakan penembakan tidak perlu dilakukan, karena semestinya Turki mengetahui jalur udara yang biasa dilalui oleh pesawat - pesawat tempur Rusia, karena pengaturan jalur udara telah diketahui oleh NATO (*North Atlantic Treaty Organization*), dimana Turki menjadi anggotanya. Sekalipun Rusia melanggar teritori Turki, sangat jauh dari kemungkinan bahwa manuver pesawatnya membahayakan keamanan Turki.

Rusia, yang tidak menerima sikap Turki mengutuk insiden itu serta memberikan tudingan kepada Turki. bahwa sebenarnya pilot pesawat tempur Rusia tidak

melanggar teritori udara Turki. Akan tetapi alasan penembakan tersebut adalah untuk melindungi pengiriman minyak dari pemberontak Suriah kepada Turki. Rusia menuding bahwa Presiden Turki mendapat keuntungan dari barel - barel minyak yang dikirim oleh pemberontak Suriah ke Turki. Tidak berhenti sampai disitu, reaksi Rusia pun berlanjut kepada himbauan agar warga negara Rusia yang sedang berada di Turki agar segera kembali ke Rusia. Disusul dengan berbagai kebijakan tegas Rusia dengan pemberian sanksi - sanksi lain , seperti dihentikannya kegiatan ekspor - impor Rusia - Turki yang sebagian besar merupakan Produk makanan, sayuran dan tekstil dari Turki ke Rusia. Sedangkan Rusia mengekspor minyak dan gas alam ke Turki.

Setelah beberapa bulan hubungan keduanya memanas dan sempat terputus, serta sejumlah kerjasama yang telah terjalin sempat terhenti. Turki melalui surat yang dikirim oleh presiden Recep Tayyip Erdogan menyampaikan pesan kepada Kremlin, yang isinya merupakan bela sungkawa atas keluarga pilot yang menjadi korban tewas dan meminta maaf atas insiden tersebut. Disusul dengan kunjungan Presiden Erdogan ke Rusia untuk bertemu langsung dengan Presiden Rusia Vladimir Putin. Rusia pun langsung merespon dengan pencabutan pelarangan kunjungan ke Turki bagi warga Rusia, serta mengizinkan Turki kembali mengekspor bahan makanan yang sebelumnya merupakan kegiatan kerjasama ekonomi Rusia -Turki sebelum hubungan keduanya memanas. Rusia pun akan mencabut sanksi - sanksi yang lain secara

bertahap. Setelah permintaan maaf hubungan kedua negara pun berangsur membaik secara drastis.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis memilih judul “ *pemulihan kembali hubungan diplomatik antara Rusia dan Turki paska krisis hubungan 2016*” sebagai judul skripsi. Melihat awalnya hubungan Rusia - Turki yang pasang surut namun paska insiden penembakan pesawat Rusia oleh Turki, kedua negara mengalami masa paling tegang dalam sejarah hubungan keduanya dan kembali membaik dengan sangat cepat setelah Turki meminta maaf kepada Rusia atas insiden tersebut. Rusia pun menyambut permintaan maaf Turki dengan kembali membuka hubungan diplomatik antar kedua negara yang sempat terputus dalam beberapa bulan terakhir.

B. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan membahas tentang normalisasi hubungan diplomatik antara Rusia dan Turki. Hubungan kedua negara sempat terputus dan berada di titik terendah serta kembali membaik secara drastis paska insiden penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki pada 24 November 2015. Rusia dan Turki telah menjalin hubungan sejak lama, hampir seratus tahun lamanya. Jika di hitung dari masa kekaisaran dan kesultanan, maka hubungan kedua negara telah mencapai hubungan selama lima ratus tahun. Dalam hubungan kedua negara yang begitu panjang, terjadi beberapa pasang surut hubungan. Dari masa perang dunia, perang dingin serta masa setelah runtuhnya

Uni Soviet, kedua negara mengalami pasang surut hubungan diplomatik, namun tidak sampai pada pembekuan hubungan diplomatik.

Dilihat dari hubungan kedua negara, mulai dari setelah Runtuhnya kekaisaran serta kesultanan. Rusia merupakan salah satu negara yang mengakui pemerintahan sekuler Turki dibawah Mustafa Kemal Ataturk pada 1921. Meskipun pada masa perang dingin tahun 1952 Turki bergabung dengan NATO yang statusnya merupakan lawan dari paham Rusia yang saat itu masih menganut paham Komunis,¹ tidak berdampak terhadap hubungan Rusia - Turki. Kedua negara dapat menjalin hubungan bahkan kedua negara bekerjasama dalam bidang ekonomi dan pengadaan peralatan tempur.

Pada 1992, setelah runtuhnya Uni Soviet, hubungan Rusia -Turki semakin dekat. Rusia menyuplai beberapa persenjataan seperti senapan serbu, kendaraan lapis baja, helikopter tempur dan peluncur roket. Bahkan pada tahun 2001, Rusia dan Turki membentuk komisi gabungan Rusia - Turki untuk kerjasama militer. Sehingga hubungan dan kerjasama kedua negara tersebut lebih stabil dan berkelanjutan.²

Rusia dan Turki merupakan mitra dagang yang saling menguntungkan satu sama lain. Dimana banyak dari bahan makanan, sayuran dan tekstil dari Turki di kirim ke Rusia. Sedangkan Rusia merupakan penyuplai gas alam utama bagi Turki,

¹ Turki Rusia dan Suriah, <http://Republika.co.id> berita Koran diakses tanggal 22 januari 2016

² Sejarah hubungan Rusia – Turki, <http://rbth.indonesia> diakses tanggal 22 januari 2016

dan warga Rusia merupakan wisatawan terbanyak yang mengunjungi Turki. Selain itu, banyak pekerja dan perusahaan konstruksi Turki yang beroperasi di Rusia. Kerjasama kedua negara yang sangat bernilai ekonomi yang tinggi harus terganggu akibat insiden penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki yang terjadi pada akhir tahun 2015.

Sejak munculnya konflik di Suriah antara kelompok oposisi dengan pemerintahan Bashar Al Asad serta teror dari kelompok jihadis yang menamakan diri sebagai ISIS (*Islamic State Iraq and Suriah*). Rusia sebagai sekutu dekat Suriah mendukung keberlangsungan rezim Bashar Al Asad dan juga melawan aksi teror kepada kelompok militan ISIS. Rusia bukan hanya mengungkapkan dukungan, namun dukungan Rusia sampai kepada dukungan militer. Sehingga bukan hal yang aneh jika tentara, peralatan tempur hingga jet tempur Rusia lalu lalang di langit Suriah.

Turki, sebagai negara yang secara geografis terletak tepat di sebelah Suriah tidak lepas dari permasalahan konflik yang terjadi di Suriah. Di sisi lain, Turki merupakan anggota NATO yang juga aktif dalam permasalahan di Suriah dan perlawanan kepada ISIS. Dalam hal ini Turki sejalan dengan NATO yang mendukung lengsernya rezim Bashar Al Asad. walau kepentingan Turki berlawanan dengan kepentingan Rusia di Suriah, namun kedua negara tidak sampai menimbulkan kontak senjata antara Rusia dengan Turki atau bahkan NATO. Sampai pada suatu insiden dimana Turki beranggapan bahwa pesawat tempur Rusia

telah melanggar teritori udara Turki, sehingga Turki melakukan penembakan setelah memberikan beberapa kali peringatan yang tidak dihiraukan oleh pilot Rusia. Rusia membantah tuduhan itu dan mengatakan bahwa pesawat mereka berada di wilayah udara Suriah. Melalui pilot Rusia yang selamat, dia mengatakan “ Tidak mungkin bahwa kami melanggar wilayah udara mereka bahkan untuk yang kedua,” kata Konstantin Murakhtin. “ Kami terbang di ketinggian 6.000 meter di cuaca benar-benar jelas, dan saya memiliki kontrol total jalur penerbangan.” Bahkan menurut pakar Rusia, Vladimir Avatkov. Dosen di Institut Negeri Hubungan Internasional Moskow (MGIMO) yang memiliki spesialisasi dalam studi Turki, beranggapan bahwa pesawat Rusia ditembak jatuh setelah Rusia mulai aktif menghancurkan tanker dan kilang minyak yang dikendalikan oleh ekstremis ISIS.³ Hal itu mungkin bentrok dengan kepentingan Turki yang menerima keuntungan dari perdagangan minyak dengan ISIS. Sejak insiden itu hubungan antara Rusia dan Turki menjadi tegang selama beberapa bulan. Beberapa kerasama, diantaranya ekonomi, ekspor bahan makanan, tekstil, bebas visa serta penyuplaian gas alam dihentikan. Namun kemudian kembali membaik setelah Turki meminta maaf secara langsung yang disampaikan presiden Recep Tayyip Erdogan kepada Presiden Rusia Vladimir Putin melalui surat yang disusul dengan kunjungan Erdogan ke Rusia. Rusia menyambut baik sikap melunak Turki serta merespon permintaan maaf tersebut dengan tangan terbuka, hal itu merupakan awal dibuka kembali hubungan diplomatik kedua negara

³ indonesia.rbth.com/ turki-menempatkan-diri-dalam-posisi-yang-sulit diakses 22 januari 2016

paska pemutusan selama beberapa bulan, kerjasama yang terputus pun diberlakukan kembali secara bertahap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut *“mengapa Rusia dan Turki segera memperbaiki hubungan diplomatik yang sempat terputus di tahun 2016 paska penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki tahun 2015 ?*

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memenuhi tugas akhir kuliah, sedangkan secara khusus dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana hubungan Rusia dengan Turki yang sempat terputus paska insiden penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki dengan begitu cepat bisa membaik.

E. Kerangka pemikiran

Dengan melihat latar belakang yang ada, dan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana hubungan kedua negara setelah insiden penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki dan pemutusan hubungan diplomatik kedua negara selama beberapa bulan, maka penulis akan menggunakan Teori Politik Luar Negri Model Aktor Rasional.

A. Politik Luar Negeri

Politik luar negeri adalah strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan (decision maker) suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional⁴. Dalam studi hubungan internasional, kita dapat melihat bahwa kajian kebijakan luar negeri sangat luas dan kompleks. Kebijakan luar negeri dalam pengertian luas terdiri atas pola - pola yang diwujudkan oleh suatu negara dalam memperjuangkan dan mewujudkan kepentingan nasional dalam hubungannya dengan negara lain atau dilakukan terhadap lingkungan eksternalnya. Politik Luar Negeri dapat berarti sebagai tindakan rasional (rational action) suatu negara dalam usaha memenuhi kepentingan nasionalnya di lingkungan internasional, dapat juga berarti hanya sebagai pernyataan gramatik yang diucapkan oleh para pemimpin atau penguasa suatu negara terhadap masyarakat internasional, dapat pula sebagai agregasi seluruh kepentingan dalam negeri suatu negara atau bangsa.⁵

Beberapa pendapat mengenai arti tentang Politik Luar Negeri oleh beberapa ahli, s berikut merupakan beberapa pendapat . Menurut definisi Hudson yang menyatakan bahwa pengertian politik luar negeri adalah sub-disiplin dari hubungan internasional tentang politik luar negeri untuk menjadi panduan bagi negara-negara lain yang ingin

⁴ Jack C. Plano & Roy Olton, "Kamus Hubungan Internasional", Jakarta, Putra A Bardin, 1999

⁵ Tulus Warsito, "Teori-Teori Politik Luar Negeri". Yogyakarta. Bigraf. 1998. hlm. 73.

bersahabat dan bermusuhan dengan negara tersebut. Sedangkan Pengertian politik luar negeri menurut pendapat JR. Childs adalah pokok-pokok hubungan luar negeri dari suatu Negara. Sedangkan Goldstein berpendapat bahwa pengertian politik luar negeri adalah strategi yang digunakan pemerintah sebagai pedoman di kancah internasional.⁶ Sementara Plano dan Olton berpendapat bahwa politik luar negeri adalah strategi atau rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam menghadapi negara lain atau untuk politik internasional yang lainnya untuk mencapai tujuan nasional.

Teorisi dalam hubungan internasional yang mempelajari politik luar negeri, yaitu Graham T. Allison yang mengajukan tiga model untuk mendeskripsikan proses pembuatan keputusan politik luar negeri. Ada tiga model yang diajukan oleh Graham T. Allison yaitu Model Aktor Rasional, Model Proses Organisasi, dan Model Politik Birokratik. Untuk dapat menjelaskan dan menerangkan permasalahan di atas, penulis menggunakan model yang pertama, yaitu Model Aktor Rasional. Dalam proses pembuatan tulisan ini penulis menggunakan Aktor Rasional untuk dapat mempermudah mendeskripsikan mengenai proses pembuatan keputusan luar negeri serta mengenai fenomena perubahan politik luar negeri sebuah negara.

Rusia sebagai negara dengan kekuatan militer terbesar kedua di dunia sangat mampu untuk membalas insiden penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki

⁶ <http://www.artikelsiana.com/2015/03/pengertian-politik-luar-negeri-tujuan>

dengan mudah. Namun Rusia tidak mengambil tindakan tersebut karena Rusia lebih memilih jalur pemutusan beberapa hubungan kerjasama antara Rusia – Turki, terutama di sektor ekonomi. Banyak pihak yang khawatir akan pembalasan Rusia ke Turki akan terjadi dan konflik akan semakin melebar, tapi Rusia lebih memilih menahan diri daripada membalas dengan aksi serupa.

B. Model Aktor Rasional

Mohtar Mas'ood dalam bukunya, Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi menyatakan bahwa. Politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama suatu pemerintah yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Pembuatan keputusan politik luar negeri digambarkan sebagai suatu proses intelektual. Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi. Dalam analogi ini individu itu melalui serangkaian tahap - tahap intelektual, dengan menerapkan penalaran yang sungguh-sungguh berusaha menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada. Jadi, unit analisis model pembuatan keputusan ini adalah pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah. Dengan demikian, analisis politik luar negeri harus memusatkan perhatian pada penelaahan kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa, alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan yang

bisa diambil oleh pemerintahnya dan perhitungan untung rugi atas masing-masing alternatif itu.⁷

Setiap negara digambarkan sebagai aktor rasional yang selalu bertindak didasarkan atas kepentingan dirinya sendiri. Dan yang paling mendasar adalah menjaga kedaulatan dan mencapai kepentingan nasional. Dalam model ini digambarkan bahwa para pembuat keputusan melakukan alternatif-alternatif kebijakan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Model ini dikenal pula sebagai model strategik (model aksi-reaksi) yang digunakan para analisi (terutama para ahli sejarah diplomasi) untuk menerapkan tiap respon sebagai suatu perhitungan rasional (*rational calculation*) untuk menghadapi tindakan yang dilakukan pihak lain. Kelemahan yang melekat pada model ini adalah asumsi mengenai perhitungan rasional dari para pembuat keputusan. Sering terjadi suatu keputusan yang rasional bagi seseorang belum tentu rasional pula bagi orang lain. Dalam banyak literatur mengenai studi politik luar negeri dijelaskan bahwa para pengambil keputusan akan bertindak rasional. Secara konvensional, rasionalitas terjadi ketika seorang pembuat keputusan akan memilih alternative terbaik dari sekian banyak alternatif yang tersedia.

Awal putusya hubungan diplomatik Rusia - Turki paska insiden penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki 24 November 2015. Dengan alasan Rusia telah melanggar teritori udara Turki . Turki beranggapan mereka harus mempertahankan

⁷ Mohtar Mas'oed, "Ilmu Hubungan Internasional. Disiplin dan Metodologi". LP3S, Jakarta 1990 hlm 234

kedaulatan negaranya dengan tegas mengambil tindakan keras dan menembak pesawat militer Rusia setelah beberapa kali memberikan peringatan agar pesawat itu agar segera meninggalkan wilayah udara Turki. Rusia pun yang menganggap bahwa pilot mereka tidak melanggar wilayah udara Turki merespon dengan keras, serta diikuti dengan pembekuan beberapa hubungan kerjasama kedua negara yang berlangsung beberapa bulan di tahun 2016. Rusia benar – benar mempertimbangkan kebijakan yang mereka ambil setidaknya beberapa pertimbangan tersebut adalah

| Respon Rusia | Keuntungan | Kerugian |
|----------------|--|---|
| Menembak Turki | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa membombardir militer Turki dengan mudah. 2. Harga diri Rusia sebagai negara kuat terjaga 3. Jika berhasil, Rusia bisa kembali seperti masa Uni Soviet yaitu negara adidaya | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa saja NATO ikut terlibat dalam perang dengan Rusia 2. Rusia akan mkehilangan mitra yang penting dan akan susah memperbaiki hubungan dengan Turki 3. Rusia akan |

| | | |
|------------------|--|--|
| | | <p>mengalami krisis keuangan akibat perang melawan banyak negara anggota NATO</p> |
| Pemberian Sanksi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan masih bisa diperbaiki dimasa depan. 2. Rusia tidak kehilangan mitra penting di kawasan secara permanen 3. Rusia bisa memukul telak Turki tanpa memakai fasilitas militer 4. Jika sanksi ini berhasil, Turki bisa saja meminta maaf dengan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga diri Rusia jatuh dimata internasional karena tidak dapat membalas aksi Turki, khususnya dimata negara yang benci kepada Rusia 2. Rusia pun ikut menanggung keterlambatan pertumbuhan ekonomi 3. Merugikan |

| | | |
|--|--|--|
| | memberikan beberapa kebijakan yang menguntungkan Rusia | perusahaan Rusia yang berinteraksi dalam perekonomian yang berhubungan dengan Turki |
|--|--|--|

F. Hopotesis

Rusia segera memperbaiki hubungan diplomatik yang sempat terputus pada 2016 paska insiden penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki 2015 karena Rusia memiliki kepentingan strategis dengan Turki yang sudah terjalin lama baik dalam bidang politik ekonomi, militer. Sehingga dibukanya kembali hubungan diplomatik akan menguntungkan Rusia

G. Jangkauan Penelitian

Agar pembahasan tidak terlalu melebar dan tidak keluar dari topik yang akan dibahas, maka penulis akan memberikan batasan pada penyusunan skripsi ini, penulis hanya akan membahas seputar hubungan diplomatik kedua negara yang pasang surut paska insiden penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki.

H. Metode penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptis analisis. Yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari sumber-sumber yang dapat diamati dan menganalisis permasalahan dengan data tersebut. Sedangkan pengumpulan data untuk teknik penelitian kepustakaan atau *library research* dimana untuk mendapatkan data berasal dari *literature, jurnal, internet*, serta berbagai liputan yang ditampilkan dari majalah atau Koran.

I. Sistematika Penulisan

BAB I

BAB I akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

BAB II akan membahas gambaran umum sejarah hubungan antara Rusia dengan Turki selama perang dunia, masa perang dingin, hingga saat ini.

BAB III

BAB III akan membahas insiden penembakan pesawat militer Rusia oleh Turki, respon Rusia, serta krisis hubungan kedua negara.